

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sebaik baiknya kalam dengan kandungan kemukjizatannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadz dan maknanya. Dalam kandungan al-Qur'an banyak tersirat pesan-pesan Allah Swt yang dapat dijadikan panduan hidup umat manusia. Selain itu, al-Qur'an memberikan banyak manfaat dan pengaruh bagi kehidupan pembaca.³ Sebab itulah, kaum muslim banyak yang menjaga antusiasnya dalam mempelajari isi dan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, bahkan pada zaman yang sangat awal, praktik memperlakukan al-Qur'an sehingga memiliki makna dalam kehidupan umat sudah ada lebih dulu. Pernyataan ini terdapat dalam kitab tafsir Al-Showi yang didalamnya menjelaskan tentang pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau pernah menolak sihir dengan membaca surah Al-Mu'awwizatain. Hal ini dinyatakan sebagai berikut:

فلما أصبح رسول الله ﷺ بعث عمار بن ياسر في نفر، فأتوا الركبة فإذا ماؤها
مثل ماء الحناء، ففرحوا الماء ثم رفعوا الصخرة، واخرجوا الكربة وأحرقوها فإذا
فيها وتر فيه إحدى عشرة عقدة، وأنزلت عليه هاتان السورتان فجعل كلما قرأ

³ Farah Lu'lail M and Ahmad Zainuddin, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)," *Muhadasah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1992, Hal 62-85, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id>, 64.

آية أنحلت عقدة قل أعوذ برب الفلق، قل أعوذ برب الناس، لأصله شاهد في الصحيح بدون نزول السورتين وله شاهد بنزولهما.

Terjemahan: ketika Rasulullah SAW mengutus Ammar Ibnu Yasir beserta beberapa orang lainnya untuk mengambil buntelan sihir itu. Lalu, mereka mendatangi sumur tersebut. Sesampainya disana, tiba-tiba mereka melihat air sumur itu seakan-akan berwarna merah darah. Kemudian, mereka menguras air sumur tersebut, lalu mengangkat batu besar di dalamnya, kemudian mengeluarkan buntelan sihir, lalu langsung membakarnya. Buntelan sihir itu terdapat seutas tali yang padanya ada sebelas buhul atau ikatan. Kemudian diturunkan kedua surat ini kepada Rasulullah SAW, setiap kali beliau membaca satu ayat dari kedua surat tersebut, terlepaslah satu ikatannya. Kedua surat tersebut; yang pertama, dimulai dengan firman-Nya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh” (QS.113 Al-Falaq:1) dan surat yang kedua diawali dengan firman-Nya: Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan manusia” (QS.114 An-Nas:1). Asal hadis ini memiliki syahid di dalam kitab sahih, hanya, tanpa disebutkan turunya kedua surah tersebut, tetapi turunya kedua surah itu memiliki syahid yang lainnya yang memperkuat asbabun nuzul kedua surat itu.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an diperlakukan sebagai pemegang fungsi diluar kapasitasnya sebagai teks serta adanya anggapan terhadap al-Qur’an dari beberapa komunitas yang menjadi salah satu faktor pendukung munculnya praktik memfungsikan al-Qur’an di luar kondisi

⁴ Ahmad Muhammad Al-Shawi, *Hasiyah Showi ‘Ala Tafsir Al-Jalalain Juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 500.

tekstualnya. Hal ini berarti bahwasanya penafsiran al-Qur'an tidak berkaitan dengan pesan tekstualnya, melainkan anggapan *fadhīlah* dari teks al-Qur'an untuk kepentingan praktik dalam kehidupan sehari-hari umat.⁵

Seiring dengan kemajuan zaman, kajian al-Qur'an juga mengalami perkembangan bidang studi mulai dari studi sastra hingga ilmu sosial yang dikenal dengan istilah living Qur'an. M. Mansur berpendapat bahwa living Qur'an dimulai dari bagaimana al-Qur'an hidup dalam kehidupan masyarakat, yaitu al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dan fungsi al-Qur'an sebagai teks yang dipahami dan dialami oleh masyarakat Islam pada umumnya, misalnya situasi yang terjadi di masyarakat terkait dengan kajian al-Qur'an, situasi penulisan beberapa ayat al-Qur'an, pengobatan, doa, dan lain sebagainya yang hanya muncul sesekali saja namun, terkadang hal tersebut tidak terjadi pada masyarakat muslim lainnya.⁶

Saat ini, banyak orang telah menunjukkan penerimaan sosial terhadap al-Qur'an. Salah satu caranya adalah dengan melakukan wirid atau dzikir, karena beberapa surah dan ayat dalam al-Qur'an bisa dijadikan wirid atau dzikir. Wirid adalah sekumpulan bacaan, doa, amalan atau dzikir yang dibacakan setelah salat fardhu atau salat sunnah secara rutin dan istiqamah. Tradisi pembacaan kitab suci al-Qur'an yang dijadikan sebagai wirid atau dzikir ini merupakan salah satu bidang di mana al-Qur'an berfungsi dalam masyarakat saat ini. Hal ini berasal dari pemahaman makna dan *fadhīlah* yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam

⁵ Janhari Nurwathani Sugiarto, Fitrah, Ahlan, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 2023, 21.

⁶ M. Mansyur, "*Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an*" dalam Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 5-7

hal ini, masyarakat memiliki bentuk apresiasi terhadap kajian teks-teks al-Qur'an. Contoh apresiasi masyarakat terhadap kajian teks-teks al-Qur'an ini sangat beragam dan luas daripada masa sebelumnya seperti kegiatan amaliah berjamaah yang dapat dijumpai dengan sangat mudah di lingkungan sekitar kita, misal kegiatan tersebut bisa berupa pembacaan al-Qur'an, wirid, maupun membaca sholawat secara bersama-sama di lingkungan tertentu, di masyarakat, maupun di Pondok Pesantren.⁷

Penulis dalam hal ini mendapati fenomena pengamalan al-Qur'an yang mana tidak hanya menjadi bacaan tetapi dijadikan sebagai wirid amaliyah, salah satunya yaitu pembacaan surah *Al-Fāṭiḥah* dan surah *Al-Ikhlās* sebagai wirid atau dzikir dalam tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah tepatnya di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Tulungagung. Tradisi pembacaan wirid atau dzikir ini merupakan salah satu ranah sebagai memfungsikan al-Qur'an dalam masyarakat sekarang. Hal ini muncul disebabkan karena adanya suatu pemahaman makna dan *fadhīlah* yang terkandung pada al-Qur'an. Dalam mengamalkan dan pembacaanya pun tidak hanya asal dibaca, melainkan juga ada tawasul khususnya karena amaliyah wirid atau dzikir ini merupakan ijazah dari guru tarekat sejak zaman Rasulullah Saw.

Penulisan mengenai fenomena kegiatan pembacaan al-Qur'an di masyarakat Indonesia tentu telah banyak dilakukan terutama dalam aspek fungsionalnya seperti salah satu contoh penulisan yang ditulis oleh Khanifatur Rahma mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun

⁷ Muhammad Adhiyak Romadhon, "Tradisi Pembacaan Dzikir Al Ma'tsurah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Azmania, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur)," 2023, 1-5.

2021 yang membahas tentang pemahaman para jamaah tarekat terhadap pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dalam praktik tawasul Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah, serta menjelaskan pengaruh dalam kepribadian jamaah tarekat tersebut setelah bergabung dan mengamalkan bacaan tawasul khususnya bacaan surah *Al-Fāṭīḥah*.⁸

Dalam rutinan selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah ini, yang diamalkan bukan hanya pembacaan terhadap surah *Al-Fāṭīḥah* melainkan surah *Al-Ikhlās* juga dibaca dalam kegiatan tradisi selasan secara berlangsung, pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlās* kebanyakan diamalkan sebagai dzikir setelah salat wajib. Berbeda dengan penulisan ini surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlās* diamalkan dalam suatu tradisi khusus yang dibaca setiap hari selasa setelah salat zuhur secara bersama-sama yang diawali dengan membaca istighfar, membaca sholawat, membaca surah *Al-Ikhlās*, kemudian membaca dzikir-dzikir khusus yang setiap awal pembacaan dzikirnya diawali dengan membaca surah *Al-Fāṭīḥah* guna untuk menghadiahi kepada guru-guru (masyaikh) tarekat sejak zaman ini sampai kepada Rasulullah Saw khususnya Syekh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi. Wirid ini sudah diamalkan sejak zaman nabi hingga saat ini dan dijalankan secara rutin oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah lebih dari 20 Tahun lamanya.⁹

Surah *Al-Fāṭīḥah* dan *Al-Ikhlās* merupakan surah-surah yang memiliki keistimewaan serta memberikan *faḍīlah*

⁸ Khanifatur Rahma, “Tradisi Pembacaan Surah Al Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an Pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah Di Malang)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 137-138.

⁹ Wawancara dengan H. Imam Nahrowi, mursyid Tarekat Masjid Al-Islah, di Desa Buntaran pada Hari Senin 20 Mei 2024 pukul 16.00 WIB.

yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari apabila diamalkan secara rutin dan istiqamah. Surah *Al-Fāṭīḥah* adalah surah pertama dalam al-Qur'an diibaratkan sebagai pintu gerbang Al-Qur'an, surah *Al-Fāṭīḥah* ini juga disebut sebagai surah yang paling agung dan terbaik dalam Al-Qur'an. Surah *Al-Fāṭīḥah* ini juga memiliki nama-nama lain diantaranya: *Ummu al-kitab* (induk al-Qur'an), *al-Asas* (asas segala sesuatu), *al-Maṣāni* (yang diulang-ulang), *al-Kanz* (perbendaharaan), *asy-Syafīyyah* (penyembuh), *al-Kafīyah* (yang mencukupi), *al-Wāqīyah* (yang melindungi), *ar-Ruqyah* (mantera), *al-Hamd* (pujian), *asy-Syukr* (syukur), *ad-Du'd* dan *Ash-Shalat* (doa).¹⁰ Sedangkan surah *Al-Iklāṣ* sendiri merupakan surah yang mengajarkan bagi umat muslim tentang ketauhidan kepada Allah SWT yang apabila membacanya akan sebanding pahalanya seperti membaca sepertiga al-Qur'an. Selain itu, surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Iklāṣ* ini banyak dibaca maupun diamalkan oleh umat Islam terutama surah *Al-Fāṭīḥah* di setiap rakaat salat. Kedua surah ini sering dibaca dan diamalkan selain mudah dihafalkan, membaca kedua surah tersebut memiliki banyak sekali *fadhīlah* yang terkandung apabila diamalkan secara istiqamah.¹¹

Pengamalan kegiatan membaca al-Qur'an secara rutin merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dengan al-Qur'an secara nyata dan dapat diartikan sebagai salah satu implementasi Living Qur'an yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebuah praktiknya, pembacaan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir-Al-Mishbah-Jilid-01-M.-Quraish-Shihab*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, 9.

¹¹ Shohibur Rizki Maulana, "Dimensi Lokalitas Tafsir QS. *Al-Fāṭīḥah* Dan *Al-Iklāṣ* Dalam Kitab Miqshadi Karya KH. Ahmad Rifa'i" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), 29-31.

teks-teks al-Qur'an ini sangat penting karena apabila dibaca dengan rutin maka akan mempermudah dalam pembacaanya selain itu juga memiliki keutamaan tersendiri yakni bacaan yang dibaca berulang kali secara rutin akan melatih keistiqamahannya dalam melaksanakan hal tersebut.

Kegiatan pembacaan surah *Al-Fātiḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran menarik untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan dengan adanya tradisi selasan ini menimbulkan dampak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar, yang mana sebelum hadir tradisi selasan ini masyarakat sekitar acuh dengan kegiatan yang berbau keagamaan, namun berjalannya waktu tradisi selasan hadir di tengah-tengah masyarakat sekitar Masjid Al-Islah mampu merubah masyarakatnya menjadi pribadi yang lebih taat serta lebih tanggap dalam menjalankan kegiatan yang berbasis keagamaan bahkan saat ini kegiatan keagamaan lainnya sudah lebih maju dan mulai banyak pengikutnya. Meskipun kajian yang serupa telah banyak dikaji di beberapa literatur, namun pada sudut pandang dan latar yang berbeda masih bisa untuk dikaji lebih lanjut. Sebab, interaksi dengan al-Qur'an dengan memahami makna yang berbeda dalam ruang sosial yang berbeda, maka dalam penulisannya juga menghasilkan temuan yang berbeda. Berangkat dari fenomena al-Qur'an di Masjid Al-Islah khususnya dalam sebuah tradisi selasan inilah penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dalam bentuk tugas akhir skripsi dengan judul "*Pembacaan Surah Al-Fātiḥah dan Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tradisi Selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*" sehingga pembahasan terkait pembacaan surah *Al-Fātiḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* yang dilaksanakan dalam tradisi selasan

Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran ini diharapkan dapat menambah wawasan pada kajian al-Qur'an yang hidup di kalangan para jamaah tarekat maupun masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan yang tersusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah?
2. Bagaimana makna pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan menurut jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam Tradisi Selasan.
2. Untuk mengetahui makna pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan menurut jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.

D. Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat dari penulisan ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka terkhusus dalam ranah kajian Living Qur'an sehingga penulisan ini bisa berguna bagi penulis selanjutnya yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural, serta memberikan manfaat khasanah keilmuan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagaimana al-Qu'ran selain menjadi sumber hukum bagi umat *Islam*, al-Qur'an juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah

yang membuktikan bahwa teks al-Qur'an dan pembacanya memiliki sebuah makna dan kekuatan tertentu yang luar biasa sehingga perlu diamalkan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi bagi masyarakat umat muslim tentunya di Desa Buntaran, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung untuk lebih responsif terhadap adanya fenomena keberagaman yang disekitarnya dan diharapkan untuk mendorong masyarakat semakin senang dalam mengamalkan al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

1. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

Tarekat secara bahasa adalah jalan, garis, kedudukan, keyakinan dan agama. Sedangkan menurut istilah, tarekat merupakan suatu perjalanan seorang salik atau pengikut tarekat untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Allah Swt dengan cara melaksanakan suatu ibadah yang sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw serta yang dikerjakan oleh para sahabatnya, tabi'in, dan turun temurun hingga sampai kepada guru-guru, ulama secara bersambung dan jelas silsilahnya.¹²

Tarekat Naqsabandiyah merupakan salah satu tarekat mukthabarah (yang bersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw). Tarekat ini sangat berkembang dan memiliki pengikut yang banyak di dunia Islam. Tarekat ini didirikan oleh Syekh Muhammad bin Muhammad Bahaudin Bukhari an-Naqsabandy. Beliau lahir pada tahun 717 Hijriah atau 1318 Masehi di Bukhara, Rusia, dan meninggal pada tahun 791 Hijriah atau 1389 Masehi di Bukhara, Rusia. Pada

¹² Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial," *Miqot* XXXIII (2009):, 172-173.

perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di dunia Islam sampai sejauh ini belum dipastikan siapakah orang Indonesia pertama kali menganut Tarekat Naqsabandiyah. Namun, orang yang pertama kali membahas dan menyebutkan Tarekat Naqsabandiyah yaitu tulisan karya Syekh Yusuf Makassar. Syekh Yusuf Makassar juga dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan Tarekat Khalwatiyah di Makassar. Tidak hanya itu saja, beliau juga mendapat ijazah Tarekat Qadariyah yang di baiat oleh salah satu sufi terkenal di Sumatera yakni al-Raniri, kemudian beliau juga mempelajari tentang Tarekat Naqsabandiyah dengan Syekh Muhammad Abd al-Baqi di Yaman dan juga di baiat di Damaskus masuk Tarekat Khalwatiyah.¹³

Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia berkembang dengan bentuknya sendiri yakni Tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah dan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah ini bersumber dari Muhammad Saleh az-Zawawi sedangkan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah bersumber dari Syekh Ismail al-Minangkabawi. Adapun Tarekat yang mengalami penggabungan dua tarekat yaitu Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah, tarekat ini gabungan antara Tarekat Qadariyah dan Tarekat Naqsabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Sambasi (w.1875 M). Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ini didorong kearah yang lebih modern oleh Syekh Maulana Khalid al-Baghdadi (1779 M/1193 H – 1827 M/1242 H). Beliau ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, pada abad ke-19 dan abad ke-20 beliau memberi pengaruh yang sangat pesat dalam sebuah perkembangan Tarekat Naqsabandiyah

¹³ Mahbub Haikal Muhammad, “Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M),” n.d. 2018, 20-22.

Khalidiyah di dunia Islam bahkan hingga tersebar ke wilayah Surah, Hijaz, Iraq, Anatolia, Balkan, dan Kurdistan. Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ini memiliki banyak sekali pengikut di Indonesia dan berkembang sangat pesat, adapun tokoh tokoh dibalik perkembangan tarekat tersebut salah satunya dipelopori oleh Sykeh Ismail al-Minangkabawi yang hidup pada tahun 1125-1260 H/1694-1825 M yang berasal dari Minangkabau. Beliau juga dianggap sebagai tokoh tarekat pertama dari Minangkabau dan di baiat oleh khalifah dari Maulana Khalid yakni Abdullah Arzinjani pada saat masuk Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Pada tahun 1850 Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah berkembang pesat di bawah naungan Ismail Minangkabau terutama di Pulau Jawa dan pada tahun 1880 perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah semakin membludak pengikut dari kalangan elite tradisional hingga kalangan bawah khususnya di Jawa seperti Sumatera, Jawa Tengah.¹⁴

Dalam hal ini, yang penulis riset adalah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang berkembang di salah satu daerah Kabupaten Tulungagung Jawa Timur yakni Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang ada di Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Buntaran ini menjalani suluk atau baiat tepatnya di Pondok Pesulukan Gentengan Ngunut yang berada di Desa Ngunut Lingkungan 4 Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung. Kemudian dalam menjalankan kegiatan kebatinan atau biasa disebut dengan tawajjuh, para jamaah di Desa Buntaran ini meminta izin untuk menyelenggarakan di Masjid Al-Islah Desa

¹⁴ Miftakhul Huda, "Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864-2021)," 2022, 44-47.

Buntaran Rt/Rw 04/05 Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung setiap hari Selasa dan Jum'at setelah salat zuhur.¹⁵

2. Tradisi Selasan

a. Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin *tradition* artinya sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat kemudian menjadi adat istiadat yang dipadukan dengan ritual adat dan agama, sederhananya tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat, kebiasaan, kepercayaan yang turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dijalankan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat secara otomatis aksi dan reaksi tersebut akan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan karena tanpa adanya turun temurun tradisi ini akan punah.¹⁶

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata '*Urf*' yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat". *Al-'urf* (tradisi) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Alfiah, jamaah Tarekat Masjid Al-Islah, di Desa Buntaran pada Hari Senin 20 Mei 2024 pukul 15.00 WIB.

¹⁶ Ahmad Irvan Fauzhi, "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fil* (Studi Living Qur'an Di PP. Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Pintu Dagangan Madiun)," 2022, 1-102, 17.

mereka. Secara terminology menurut Abdul Karim Zaidan istilah *'urf* “sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan dan menyatu dalam kehidupan mereka baik berupa tindakan maupun ucapan”. Menurut ulama Usuliyyin, *'Urf* adalah sesuatu yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan dijalankan oleh mereka, baik berupa tindakan, ucapan, atau meninggalkan.¹⁷

b. Selasan

Selasan atau *tawajjuh* merupakan kegiatan inti ritual dalam suluk dimana kegiatan ini dilakukan oleh para jamaah setelah menjalani baiat khususnya pada Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Dalam selasan ini seorang jamaah tarekat berupaya menghadapkan wajahnya kepada Allah Swt, berdoa dan menghadirkan hati kepada-Nya untuk segala hajat yang diinginkan. Hal inilah sebuah inti dari zikir dalam tarekat yang nantinya akan membawa manusia selalu berada sangat dekat dengan Allah SWT dan sebaliknya Allah SWT juga sangat dekat dengan hamba-Nya. Dalam hal ini *tawajjuh* bisa dinamai selasan karena kegiatannya dilaksanakan setiap seminggu sekali tepat pada hari Selasa yang dilaksanakan setelah salat zuhur khususnya pada tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran. Masyarakat atau jamaah tarekat di Masjid Al-Islah Desa Buntaran biasanya menyebutnya dengan julukan “selasan”. Selasan atau tawajjuh ini sebuah kegiatan amaliyah bagi jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah untuk melatih dirinya agar terus berada di dekat Allah SWT.

¹⁷ Ardiansyah, “Tradisi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)”, Tesis Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, Jakarta, 2018, 15.

Prosesi selasan ini memiliki beberapa tahapan ketika melaksanakannya dimulai dari berwudhu dan melaksanakan salat-salat sunnah, untuk memulai tawajjuh atau selasan seseorang jamaah laki-laki maupun perempuan duduk menghadap kiblat dengan posisi yang telah ditentukan serta membaca amalan-amalan dzikir dengan bacaan yang sudah di ijazahkan dari zaman Rasullullah Saw. Selasan ini juga dilaksanakan di dalam masjid pada ruangan tertentu dan tertutup tanpa ada satupun orang lain yang melihat dan mengganggu akan ketenangan dalam melaksanakan selasan ini.¹⁸

3. Masjid Al-Islah

Masjid Al-Islah terletak di salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Buntaran Dusun Kebonagung Rt 04 Rw 05 kecamatan Rejotangan Tulungagung. Masjid ini lumayan besar bangunanya dengan desain bangunan dua lantai yang tampak depannya lebih praktis memiliki fasilitas kamar mandi dan tempat wudhu yang luas dan bersih. Masjid ini dilengkapi dengan perlengkapan salat seperti sarung, mukena, sajadah dan mushaf-mushaf al-Qur'an. Tidak hanya itu saja, namun juga di fasilitasi wifi, kipas angin di setiap sisi pojok dinding Masjid. Lokasi rumah penulis dengan Masjid Al-Islah ini sangat dekat bisa di tempuh dengan jalan kaki sekitar 7 menit dari rumah, dengan akses jalan yang mudah dan gampang untuk ditemui. Struktur kepengurusan ini dikelola oleh warga sekitar

¹⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, “‘Dang-Dang Tawoe Bak Tuhan’: Suluk, Tawajuh Dan ‘Rural Sufism’ Dalam Masyarakat Aceh,” *Sosial Budaya* 20, no. 2 (2023): 113, <https://doi.org/10.24014/sb.v20i2.22660>, 120-121.

masjid sendiri yang di ketuai oleh Bapak Zaenuri dan Sekretaris Bapak Ali Mustofa.

Masjid Al-Islah ini diresmikan pada tanggal 22 Oktober 2019 dan adanya kumpulan tawajjuh atau selasan di Masjid Al-Islah ini sudah berjalan sekitar 20 tahun kurang lebih yang awalnya masih di pimpin oleh ayah dari mursyid saat ini yakni Alm. H. Marzuki ketika setelah beliau wafat digantikan oleh mursyid kedua Bapak H. Maskur kemudian beliau juga wafat dan sekarang di pimpin Bapak H. Imam Nahrowi yang bertepatan rumahnya di samping masjid. Beliau juga termasuk pengurus masjid ini. Dalam lingkungan Desa Buntaran ini terdiri dari dua tempat untuk kumpulan Tarekat Naqsabandiyah yaitu Tarekat Naqsabandiyah Qadariyah dan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah. Tarekat Naqsabandiyah Qadariyah terteleak di Masjid Al-Huda di Desa Buntaran bagian Barat dan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Desa Buntaran bagian timur yang diikuti sekitar 20 jamaah kurang lebih.¹⁹

F. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Living Qur'an dapat diartikan dengan teks yang hidup dalam masyarakat, Living Qur'an sendiri pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everday Life artinya makna dan fungsi al-Qur'an yang rill dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Hal ini terjadi karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang bergantung pada keyakinan bahwa ada "*fadhīlah*" dari unit-unit

¹⁹ Observasi, di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, 20 Mei 2024.

tertentu teks al-Qur'an, bukan pemahaman pesan tekstualnya. Ini memungkingkan al-Qur'an untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁰

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an gabungan dari dua kata yaitu Living yang berarti hidup dan al-Qur'an yaitu kitab suci umat Islam. Sederhannya dalam hal ini Living Qur'an dapat diartikan dengan Al-Qur'an yang hidup atau menghidupkan Al-Qur'an. Living Qur'an dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat muslim yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai objek studinya.²¹ Maka dari itu, kajian tentang Living Qur'an dapat dimaknai sebagai kajian tentang beragam peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah masyarakat muslim tertentu. Dengan pengertian seperti ini, the Living Qur'an pada dasarnya sudah sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Namun, fenomena Living Qur'an tersebut belum pernah menjadi objek penulisan al-Qur'an, sampai para ilmuan Barat tertarik untuk menelitinya.

Secara umum, kajian Living Qur'an artinya mengkaji Al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup bukan teks-teks yang mati. Pendekatan Qur'an yang hidup menekankan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Pendekatan ini juga mempertimbangkan peran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang beriman maupun yang tidak

²⁰ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 169–90, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>, 172.

²¹ Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Living Qur'an*, ed. Agus Sulton (Malang: Madza Media, 2022), 9-11.

beriman. Selain itu, pendekatan ini juga menelaah produk penafsiran dan bagaimana hal itu berkaitan dengan masalah masyarakat saat ini dan nanti.²²

Dalam Living Qur'an ini, penulis akan berupaya untuk mengungkap tentang pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikh̄lās* dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah. Penulis ingin mengungkap makna tersembunyi dibalik kegiatan yang ada dalam tradisi selasan ini. Kegiatan ini al-Qur'an menjadi penyebab utama para informan yakni peserta Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah yang meliputi mursyid dan jamaah-jamaah tarekat dalam menjalankan kegiatan yang ada dalam tradisi selasan. Mereka beranggapan bahwa al-Qur'an dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan mereka. Mereka juga sudah benar-benar merasakan manfaat dari apa yang mereka lakukan, sehingga mereka menyatakan dengan sepenuh hati pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikh̄lās* dalam al-Qur'an sebagai suatu rutinitas dan kebiasaan. Kegiatan pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikh̄lās* informan jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah memiliki tujuan dan keinginan tertentu dalam praktik pelaksanaannya. tujuan dan keinginan tersebut secara jelas akan penulis cantumkan di BAB III.

Agar dapat memahami lebih luas seputar Living Qur'an, berikut terdapat lima ragam paradigma yang wajib ditelaah lebih dahulu diantaranya:

a. Paradigma Akulturasi

²² Agus Imam Wahyudi, "The Living Qur'an: Upaya Penanaman Nilai Al-Qur'an Dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Rumpin Bogor)", Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2023, 19-21.

Paradigma akulturasi adalah suatu proses bertemunya suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain, kemudian mengambil sejumlah unsur-unsur budaya baru tersebut dan mengubahnya sedemikian rupa. Sehingga, akan memunculkan suatu budaya baru yang mana akan terlihat menjadi budayanya sendiri. Berdasarkan sudut pandang perspektif akulturasi ini, seorang pengkaji fenomena *The Living Qur'an* akan mengkaji bagaimana ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an berinteraksi dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal masyarakat. Pengkaji akan mencari tahu unsur-unsur mana budaya lokal yang mempengaruhi interpretasi atau pemahaman al-Qur'an sebagai firman Allah SWT dalam bahasa Arab, yang berarti tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat yang mendukung budaya tersebut dan bagaimana ajaran-ajaran al-Qur'an kemudian mempengaruhi unsur tertentu dari budaya lokal.²³ Contohnya adalah tradisi selamatan bersih desa sebagai wujud ucapan syukur. Tradisi ini dipandang sebagai tradisi lokal. Namun, tradisi selamatan ini sudah mengalami pembaruan dengan tradisi agama yaitu perintah shadaqah, selain itu tradisi selamatan ini secara tidak langsung mengalami akulturasi budaya jawa dan pemahaman agama.²⁴

b. Paradigma Fungsional

²³ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 235, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.

²⁴ Sita Nuraseh, "Selamatan Bersih Desa Sebagai Wujud Ucapan Syukur Dalam Kontradiksi Budaya Jawa: Jaman Dahulu Dan Sekarang," *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 7, no. 1 (2023): 146, <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.55261>, 146.

Paradigma fungsional ini digunakan ketika seorang pengkaji bermaksud untuk mengetahui fungsi-fungsi dari fenomena praktik Living Qur'an. Seperti halnya pola-pola perilaku seseorang yang muncul dari pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan paradigma fungsional, pengkaji mencoba mengungkap fungsi-fungsi sosio-kultural dari al-Qur'an itu sendiri meskipun fungsi al-Qur'an yang dipraktikkan biasanya berbeda dengan makna tekstualnya.²⁵

Contohnya adalah sema'an al-Qur'an yang dipraktikkan oleh santri hafidzh di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Falah Tulungagung, karena menurut pemahaman pembaca bahwa makna setiap ayat Al-Qur'an yang dibaca berfungsi untuk melestarikan budaya kirim do'a kepada para leluhur melalui baca'an al-Qur'an, serta berfungsi untuk menjaga dan memperkuat hafalan para santri hafidzh yang sudah mempunyai hafalan banyak agar membentuk karakter pembaca al-Qur'an yang mutqin.²⁶

c. Paradigma Struktual

Pengkaji Living Qur'an menggunakan paradigma struktual ini memiliki tujuan utama yakni untuk mengungkap struktur yang ada dibalik fenomena-fenomena sosial budaya yang dipelajari atau membangun sebuah model yang juga merupakan

²⁵ Aini, *Pengantar Living Qur'an*, 91.

²⁶ Muhammad Syahrul Munir and Ali Abdur Rohman, "Tradisi Sema'an Al-Qur'an Jam'iyah Hafidh Di Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Al-Falah Tulungagung" 11 (2023): 239–51, 244.

struktur yang akan membuat pengkaji memahami serta menjelaskan gejala-gejala yang dipelajari. Dengan menggunakan paradigma struktual ini pengkaji akan memahami gejala pemaknaan al-Qur'an melalui model-model tertentu.

Melalui kacamata struktual, seorang pengkaji dapat melihat berbagai fenomena interpretasi al-Qur'an sebagai rangkaian transformasi dari struktur tertentu. Dalam situasi ini, al-Qur'an sebagai sebuah kitab yang akan dianggap sebagai salah satu dari berbagai perwujudan lain (seperti ritual dan mitos) dari struktur tertentu yang lebih abstrak dan lebih dalam, yang seolah-olah ada dibalik al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sebuah kitab kemudian dianggap sebagai transformasi dari al-Qur'an yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengkaji pada akhirnya harus dapat menunjukkan model tertentu dan menunjukkan transformasi yang terjadi. Penulisan dapat dimulai dengan unsur budaya yang mana saja seperti ritual, pemaknaan, aspek al-Qur'annya, atau aspek budayanya materialnya.²⁷

d. Paradigma Fenomenologi

Paradigma fenomenologi merupakan paradigma yang memiliki tujuan untuk mengungkap suatu pengetahuan dari seorang pelaku praktik al-Qur'an. Dengan menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari gejala sosial budaya, pengkaji berusaha untuk mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku tentang dunia tempat mereka berada dan tindakan mereka sendiri. ini dianggap sangat penting karena pemahaman atau

²⁷ Aini, *Pengantar Living Qur'an*, 92.

pengetahuan tentang dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami sudut pandang tentang dunia dan hidup pengkaji akan mengerti mengapa pola-pola tertentu diwujudkan daripada yang lain. Contohnya adalah fenomena sosial-budaya yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Al-Qur'aniyyah yang melakukan pembacaan surah yasin, Al-Waqiah dan Al-Mulk. Fokus pengkaji adalah isi dari pemahaman dan pandangan mereka yang menjadi dasar atas kegiatan pembacaan ketiga surah tersebut yang mereka lakukan.²⁸

e. Paradigma Hermeneutik

Paradigma hermeunetik merupakan paradigma yang digunakan untuk meneliti sebuah makna dari suatu teks selain itu, paradigma ini juga bisa digunakan untuk meneliti makna dari suatu perilaku atau landasan teks. Seluruh gejala yang ada dalam ruang sosial masyarakat juga dapat disebut dengan teks, sebab gejala ini terbangun dari sejumlah simbol-simbol yang ditunjukkan. Dengan begitu, dengan istilah gejala sosial budaya adalah sebuah teks maka perlu untuk menggali makna dan teks tersebut.²⁹

2. *Faḍīlah* Pembiasaan Membaca Surat-Surat Tertentu dalam al-Qur'an.

²⁸ Afriza Syahrul Mubarak, "Pembacaan Surah Yasin, Al-Waqiah Dan Al-Mulk Di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Al-Qur'aniyyah Sobontoro Tulungagung (Studi Living Quran)" (Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah, 2024), 27-28.

²⁹ Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, 256-257."

Pembacaan surah-surah tertentu dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah ini mengambil dua surah dalam al-Qur'an diantaranya: surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ*. kedua tersebut merupakan surah yang terdapat di dalam al-Qur'an. Kedua surah tersebut memiliki *fadhīlah* yang sangat besar apabila mau merutinkan membacanya. Makna yang terkandung di dalamnya memiliki sumber keilmuan yang dapat dipelajari dan dimanfaatkan sebagai sumber ketenangan dalam kehidupan di dunia.

Maka dari itu, pembacaan surah-surah pilihan yang dilakukan dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah ini mengambil kedua surah tersebut. selain itu, alasan lainnya untuk melaksanakan pembacaan kedua surah pilihan tersebut karena sebuah ijazah dan perintah dari masyaikh sebelumnya bahkan sudah dirutinkan sejak zaman Rasulullah Saw.

Di bawah ini penulis akan mengulas pemahaman tentang kedua surah tersebut sebagai berikut:

a. Surah *Al-Fāṭīḥah*

Penulis mencoba menafsirkan surah *Al-Fāṭīḥah* dalam pemahaman kitab Al-Ibriz karya Bisri Mustofa, dalam kitab nya beliau menjelaskan bahwa surah *Al-Fāṭīḥah* merupakan surah Makiyyah yang turun di Makkah, ada juga yang menyebutnya Madinah. Surah *Al-Fāṭīḥah* terdiri dari tujuh ayat. Surah *Al-Fāṭīḥah* ini memiliki arti pembukaan, surah *Al-Fāṭīḥah* juga disebut *ummu kitab* artinya ibunya kitab (al-Qur'an) maksudnya isi dari seluruh al-Qur'an sudah terkumpul menjadi satu dalam surah *Al-Fāṭīḥah*. Surah *Al-Fāṭīḥah* juga disebut dengan *Ash-*

Sab'ul Matsani artinya tujuh ayat yang diulang-ulang sebab dalam sholat surah *Al-Fāṭīḥah* dibaca paling sedikit dua kali. Segala puji hanya milik Allah SWT yang menguasai alam semesta ini, tidak ada makhluk yang memiliki puji. Allah SWT bersifat belas kasih kepada semua makhluk, lebihnya kepada manusia yang sudah nyata diberi nikmat wujud seperti akal dan anggota badan yang sempurna dan nikmat lain-lainnya yang besar dan kecil. Allah SWT juga bersifat menguasai besok hari kiamat, berkuasa memberi pahala bagi orang-orang yang taat dan berkuasa menyiksa orang-orang yang ingkar kepada perintah-Nya. Karena Allah SWT bersifat belas kasih terhadap manusia. Maka, manusia harus menyembahnya dan mengutamakan dalam hal apapun. Selain itu manusia juga harus meminta kepada Allah SWT agar diberikan jalan yang lurus serta bisa mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat seperti jalannya orang-orang dahulu yang telah diberi nikmat, bukan jalannya orang-orang yang dibenci dan orang-orang yang tersesat.³⁰

Surah *Al-Fāṭīḥah* memiliki keutamaan sebagai salah satu rukun shalat yang wajib dibaca berulang pada setiap rakaat dalam salat. Hal ini berdasarkan hadist dari sahabat Nabi Muhammad Saw yang bernama Abu Sa'id bin al-Mu'alla bahwa Rasullullah bersabda:

الْأَعْلَمُكَ أَغْظَمَ سُورَةَ فِي الْقُرْآنِ قَبْلًا أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَحَدٌ
بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لَا عِلْمَ لَكَ أ

³⁰ Bisri Musthofa, "Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bi Al-Lughoti Al-Jawiyah Vol. 1" (Kudus: Menara Kudus, n.d. 1964), 3.

عُظِمَ سُورَةٌ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّنْعُ الْمَثَا
 بِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya: “Maukah engkau aku ajari satu surah yang paling agung yang terdapat dalam al-Qur’an sebelum engkau keluar dari masjid, “kemudian beliau memegang tanganku, ketika kami ingin keluar dari masjid, aku berkata kepada beliau, “wahai Rasullullah, sesungguhnya anda telah berkata, “sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surah yang paling agung dari al-Qur’an”. Beliau pun bersabda, “Al-hamdu lillahi rabbil’alamin (Al-Fātihah), dia adalah as-sab’ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan Al-Qur’an yang agung yang telah disampaikan kepadaku”. (HR. Al-Bukhari, hadis nomor 4622).

Adapun keutamaan lainnya dalam surah *Al-Fātihah* diantaranya: pintu langit dibuka ketika diturunkan Al-Fātihah, sebagai doa penyembuh penyakit, surah terbaik dalam al-Qur’an.³¹

Dalam surah *Al-Fātihah* terdapat *fadhīlah* - *fadhīlah* yang luar biasa dampaknya bagi kehidupan bilamana rutin membaca surah Al-Fātihah. Dibawah ini akan penulis jabarkan tentang *fadhīlah* - *fadhīlah* yang ada dalam surah *Al-Fātihah* sebagai berikut:

1. Salah satu *fadhīlah* dari surah *Al-Fātihah* adalah sebagai penawar semua penyakit,

³¹ Muhammad Amin, *Tafsir At-Tanwir (Juz 1: Surah Al-Fātihah Ayat 1-7, Surah Al-Baqarah Ayat 1-141)*, 2016, 2.

sehingga disebut dengan As-Syifa' (penawar).³²

2. Siapapun yang membacanya dengan rutin maka surah *Al-Fāṭīḥah* ini akan melindungi dan dijauhkan dari kesesatan
 3. Surah *Al-Fāṭīḥah* merupakan surah yang berisi doa dan pujian kepada Allah SWT sehingga dapat mengakbulkan seluruh doa-doa melalui perantara rutin membaca surah *Al-Fāṭīḥah*
 4. Surah *Al-Fāṭīḥah* bagian dari bacaan salat dan sebagai syarat sah salat
 5. Surah yang menjadi pembuka pintu langit
- b. Surah *Al-Ikhlās*

Surah *Al-Ikhlās* merupakan salah satu surah terpendek dalam al-Qur'an. Kandungan-kandungan dalam surah *Al-Ikhlās* ini memiliki bobot yang setara dengan sepertiga al-Qur'an, karena pahala yang membaca dan mengamalkan surah ini setara dengan pahala membaca sepertiga al-Qur'an. Selain itu, surah *Al-Ikhlās* ini juga mengajarkan kita untuk menolak segala bentuk menyekutukan Allah Swt. Surah *Al-Ikhlās* apabila dibaca dan diamalkan akan memberikan *fadhīlah* yang sangat banyak, berikut diantaranya: dibukakan pintu rezeki dari berbagai arah, dijauhkan dari godaan setan, dimudahkan segala urusannya dan dijaukan dari balak, terhindar fitnah

³² Hurmaen Hurmaen, "Membaca Surah Al-Fāṭīḥah Dalam Perspektif Hadis," *Holistic Al-Hadis* 5, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.32678/holistic.v5i2.3236>, 7.

siksa kubur, diberikan ketenangan hati serta hidup menjadi berkah.³³

Dalam kitab Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Mustofa menjelaskan surah *Al-Ikhlāṣ* adalah surah makiyah terdiri dari 4 ayat yang di dalamnya menceritakan orang-orang musyrik berkata: sesembahan kita ada 360, sebanyak itu belum bisa menyukupi kebutuhan kita. Lah Tuhan kamu Cuma satu, wahai Muhammad, sifatkan bagaimana sifat tuhanmu? Apa dari tembaga, emas, atau atau bagaimana? Kemudian surah *Al-Ikhlāṣ* turun. Sabda Muhammad. Perkara yang kamu tanyakan, iya Allah Ta'ala itu Dzat yang Esa (satu). Allah Ta'ala itu Dzat yang mencukupi kebutuhan makhluk serta Allah Ta'ala tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu-satunya yang menyamai Allah Ta'ala.³⁴

Surah *Al-Ikhlāṣ* terdapat *fadhīlah* - *fadhīlah* yang luar biasa apabila rutin membacanya terutama *fadhīlah* tersebut akan berdampak bagi kehidupan. Diabwah ini penulis jabarkan terkait *fadhīlah* yang terkandung dalam surah *Al-Ikhlāṣ* sebagai berikut:

1. Dibukakan pintu rezeki yang melimpah
2. Dapat mendatangkan ampunan dosa bagi yang membacanya
3. Menyelamatkan dari kesulitan dunia maupun akhirat
4. Dikabulkan seluruh hajatnya.

³³ Dyah Elisa Rosanti and Uswatun Khasanah, "Tafsir Surah Al Ikhlas," no. April (2022), 5-8.

³⁴ Mustafa Bisri, "*Al-Ibriz Jilid 30*" (Kudus: Menara Kudus, n.d. 2015), 2267.

5. Allah Swt akan berseru di hari kiamat untuk masuk ke surge dari sisi kanan bagi yang membacanya.³⁵
3. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Penulis dalam penulisan kali ini akan membahas tentang pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim. Mannheim lahir di Budapest, yang berasal dari bani yahudi kelas menengah. Ayahnya berkebangsaan Hongaria dan ibunya yang berkebangsaan Jerman. Pendidikan yang telah ditempuh oleh Mannheim berada di berbagai negara diantaranya: di Budapest, Berlin, Paris, dan Universitas Heideberg. Karya-karya Mannheim yang penting dan sudah diterbitkan antara lain: *Structures of Thinking*; *Conservatism A Contribution to the Sociology of Knowledge*; *Ideologie und Utopie*, *Man And Society in an Age of Reconstruction*; *Ideology And Utopia*; *Freedom, Power, and Democratic Planning*; *Sociology as Political Education*; dan *From Karl Mannheim*.

Beberapa bagian penulisan Karl Mannheim, yaitu konsep ideologi, kehidupan sosial, sosiologi politik, dan sosiologi pengetahuan, disini penulis dalam penulisan ini akan menggunakan sosiologi pengetahuannya. Sosiologi pengetahuan merupakan salah satu disiplin sosiologi termuda yang meneliti hubungan antara pengetahuan dengan kehidupan sebagai teori.³⁶

³⁵ Miqshadi, Kh, and Rifa, *1704026164_Shobibur Rizki Maulana_full Skripsi - Shobiburrizki*, 30-31.

³⁶ Palu Jl et al., "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim Hamka," no. 23 (2006), 77-84.

Dalam ranah kajian sosiologi pengetahuan ini, penulis tidak mempunyai kuasa sama sekali untuk mengkritik pemikiran dari beberapa pengikut jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah tentang mengenai pernyataan yang bisa jadi menyimpan suatu kepalsuan, melainkan penulis hanya mengumpulkan pernyataan informan dan aspek struktural yang tidak selalu dianggap sama oleh setiap individu. Jadi, saat menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim ini, penulis meneumakan dua prinsip utama yang harus diperhatikan. Pertama, penulis menjelaskan asal-usul sosial Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah sehingga dapat di pahami dari cara berfikir objek kajiannya. Selain itu, makna dari resepsi mereka terhadap pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlās* akan dapat dipahami apabila penulis memperoleh informasi dari tujuan dasar sosial mereka terhadap kegiatan ini. Dari hasil data tersebut akan muncul bagaimana pelaku memahami implementasi pembacaan kedua surah yang dipilih tersebut. Kedua, cara tradisi dipandang dan dimaknai akan berubag tergantung pada posisinya.

Sebagaimana pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlās* dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah yang dilakukan oleh pemimpin atau mursyid Tarekat beserta dengan jamaahnya meyakini bahwa salah satu makna dari kegiatan ini adalah sebagai media perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta Allah Swt sebagai dzat pemberi segala sesuatu akan mempermudah segala hajat bagi si pembaca. Pendapat ini mungkin mengalami sedikit perbedaan bilamana makna

pembacaan kedua surah tersebut dalam tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah dilakukan oleh jamaah Tarekat yang sudah di baiat saja dan kegiatan tersebut dilakukan pada tempat yang tertentu, bisa jadi mereka akan beranggapan bahwa makna kegiatan ini adalah salah satu cara mereka untuk memepererat hubungan silaturrahi antar jamaah tarekat.

Mannheim mengatakan bahwa suatu tindakan manusia itu terdiri dari dua bentuk perilaku dan makna. Maka dari itu, untuk mengungkap perilaku sosial kita harus mengakaji perilaku eksternal dan maknanya. Dalam hal ini, Mannheim membagi makna perilaku menjadi tiga kategori daintaranya: objektif, ekspresif, dan dokumenter.³⁷

Makna obejektif adalah makna yang disepakati atau ditentukan oleh lingkungan sosial dimana tindakan tersebut dilakukan untuk memahaminya, seorang harus memahami dengan benar perilaku structural yang diperlakukan dari yang bersangkutan.³⁸ Untuk mengungkap dibalik makna objektif yang didapat melalui wawancara dengan informan di Masjid, penulis akan melakukan observasi secara langsung ke lokasi tepatnya di Masjid Al-Islah Desa Buntaran.

Makna ekspresif adalah makna yang diungkapkan oleh pelaku tindakan lewat perbuatan dan ekspresi tertentu.³⁹ Untuk mengungkap makna ekspresif dari kegiatan pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-*

³⁷ Karl Mannheim, "The Pre-History of the Sociology of Knowledge*," *Persuasions & Prejudices*, 1952, <https://doi.org/10.4324/9781315126302-4>, 44.

³⁸ Mannheim, 46.

³⁹ Mannheim, 46-47.

Ikhlas dalam tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah. Penulis mewawancarai beberapa informan yang tentunya dalam memaknai kegiatan ini memunculkan ungkapan dengan perbuatan dan ekspresi mimik wajah tertentu. Tentunya terdapat perbedaan makna oleh setiap pelakunya masing-masing.

Makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi, sehingga subjek atau pelaku tindakan tidak menyadari sepenuhnya bahwa suatu bagian yang diwujudkan menunjukkan kebudayaan umum.⁴⁰ Penulis dalam memahami makna dokumenter ini, menurut informan menyatakan bahwa kegiatan ini akan menjadi tradisi yang akan terus menerus dipraktikkan dan dilestarikan, serta menimbulkan dampak perubahan yang baik bagi seluruh jamaahnya dengan tanpa disadari.⁴¹

Penulis memfungsikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai pijakan dalam menjelaskan bagaimana pemaknaan praktik pembacaan surah *Al-Fatihah* dan surah *Al-Ikhlas* dalam tradisi selasan. Selain itu, penulis akan menjelaskan mengenai beberapa informasi baik berupa sejarah, pengalaman, kesan serta ketiga makna tersebut dalam kajian Living Qur'an.

G. Metode Penulisan

1. Jenis penulisan

Berdasarkan dengan pokok persoalan dalam penulisan ini adalah tentang praktik pembacaan surah *Al-*

⁴⁰ Mannheim, 48.

⁴¹ Amira Fatkhu Zulfa Dina, "Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Terhadap Konsep Kesetaraan Dalam Keluarga Oleh 'Aliansi Laki-Laki Baru,'" no. 1 (2024): 2–85, 25-26.

Fāṭīhah dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan yang dilakukan oleh para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung beserta makna terhadap pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ*, maka jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif.

Penulisan deskriptif analitik kualitatif yang dimaksud adalah sebuah penulisan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penulisan dan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menyajikan data dengan sampel yang lebih mudah dipahami.⁴²

2. Lokasi dan Waktu penulisan

Lokasi penulisan dalam hal ini dilakukan di Masjid Al-Islah yang berada di Desa Buntaran Dusun Kebonagung Rt/Rw 04/05 Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Peneleti memilih lokasi ini karena menurut penulis lokasi ini tepat untuk penulisan living qur'an yang sehubungan dengan tradisi selasan yang dilaksanakan oleh para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah setiap hari selasa. Selain itu, dari beberapa review literatur sebelumnya dengan tema yang sama penulis belum menemukan yang mengkaji di Masjid Al-Islah khususnya di Desa Buntaran ini. Selain itu, lokasi ini juga dekat dengan rumah penulis

⁴² Ahmad Fauzi and dkk, *Metodologi Penulisan, Suparyanto Dan Rosad* (2015, 2022, 97).

dan mudah dijangkau. Waktu penulisan dilakukan mulai pada tanggal 20 Mei hingga 28 Mei.⁴³

3. Subjek Penulisan dan Sumber data

Subjek penulisan dalam penulisan ini adalah;

- a. H. Imam Nahrowi selaku mursyid Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah Desa Buntaran.
- b. 21 jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah Desa Buntaran.

Subjek penulisan diatas adalah orang-orang yang akan diwawancarai langsung oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan tradisi selasan Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran. Sumber data sekunder yang penulis peroleh yakni dari literature-literature data digital yang relevan dengan penulisan ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan kualitatif, metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data penulisan dengan cara pengamatan atau survey awal pada suatu subjek dan objek sebelum melaksanakan sebuah penulisan.⁴⁴

Dalam penulisan ini, observasi yang dilakukan penulis adalah dengan cara

⁴³ Observasi, di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, 20 Mei 2024.

⁴⁴ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penulisan Kualitatif*, ed.Yuliatr Novita, M.Hum (Padang Sumatera Barat, 2022), 106 .

pengamatan terhadap jamaah tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran untuk menggali sebuah informasi terkait praktik pembacaan surah *Al-Fātiḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan yang dilaksanakan oleh jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, serta bagaimana makna pembacaan surah *Al-Fātiḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* sebagai dzikir dalam tradisi selasan tersebut yang terjadi pada kehidupan mereka setelah mengamalkan amalan-amalan tarekat tersebut.

b. Wawancara/ Interview

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penulisan secara berlangsung yang dilakukan dengan lisan dalam komunikasinya yang terdiri dari dua orang maupun lebih untuk mencari atau menggali sebuah informasi lebih dalam.⁴⁵

Dalam melakukan wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara yang berbasis semi struktur yang mana penulis melakukan wawancara dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini penulis juga melakukan menambahkan beberapa pertanyaan

⁴⁵ Fiantika et al, 13.

diluar pertanyaan yang terdapat dalam pedoman wawancara untuk semakin memperdalam penulisan.⁴⁶

Sehingga penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penulisan sesuai dengan kebutuhan informasi yang penulis inginkan. Informasi hasil dari wawancara dengan informan direkam oleh penulis menggunakan alat perekam suara pada ponsel, disamping itu penulis juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh informan dalam wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis dengan informan ini dilakukan beberapa kali dengan jumlah pertemuan yang berbeda ada yang cukup satu kali wawancara dan ada yang lebih dari satu kali wawancara tergantung kejelasan informasi yang disampaikan dan data yang dibutuhkan oleh penulis. Penulis memilih 21 informan dalam wawancara dikarenakan menurut penulis informan-informan tersebut merupakan jamaah yang rutin dan sangat mendalami adanya kegiatan tersebut, bagi penulis informan diatas sudah lebih dari cukup untuk memberikan informasi dan menjawab suatu permasalahan dalam penulisan yang penulis lakukan.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, penulis mendokumentasikan aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan pembacaan surah *Al-Fātiḥah* dan surah *Al-Ikhlāṣ*

⁴⁶ M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penulisan Kualitatif*, ed. M.Si Dr. Patta Rapanna, SE., *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Syakir Media Press, n.d.), 146.

dalam tradisi selasan yang dilaksanakan oleh para jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran, foto lokasi yang digunakan untuk kegiatan tersebut, dan aktivitas pada saat wawancara atau interview bersama para informan-informan. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan dan melengkapi data yang diperoleh dari metode obsevasi dan metode wawancara.

d. Teknik analisis Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik analisis data. Teknik analisis data deskriptif adalah teknik analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan sebuah gambaran terhadap kejadian yang sedang diteliti.⁴⁷ Adapun kaitanya dengan penulisan ini, penulis memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara saat di lapangan yaitu dengan mengklasifikasikan objek penulisan yang meliputi siapa saja yang melakukan dan mengikuti kegiatan pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlās* dalam tradisi selasan tersebut, kapan pelaksanaan pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan *Al-Ikhlās* dalam tradisi selasan dilakukan, bagaimana praktik kegiatan tersebut. Adapun penulis juga menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim untuk menganalisis data pemaknaan pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlās* dalam tradisi selasan menurut jamaah Tarekat

⁴⁷ Feny Rita Fiantika and dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. M.Hum Yuliatrini Novita (Pdang Sumatera Barat: PT. Global Eeksekutif Teknologi, 2022), 88.

Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah, dalam pemaknaanya sendiri terdapat tiga makna yakni makna objektif, makna ekspresif, makna dokumenter.

H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan sebuah kegiatan mengkaji atau review ulang terhadap suatu pustaka, literatur dan bahan bacaan lainnya yang terdahulu terkait penulisan yang serupa dengan penulisan yang akan dilakukan.⁴⁸ Namun, dalam tinjauan kepustakaan ini penulis hanya memaparkan kajian atau review ulang terhadap thesis, jurnal, skripsi. Berikut ini adapun beberapa penulisan yang relevan dengan skripsi penulis diantaranya adalah:

1. Penulisan tesis dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fāṭīḥah dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an pada Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah di Malang)*” yang ditulis oleh Khanifatur Rahma mahasiswa jurusan Magister Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021. Pada penulisan ini penulis membahas terkait pelaksanaan tawasul yang dilakukan oleh para jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah di Pondok Pesantren Baiturrohmah kota Malang, selain itu, penulis juga menjelaskan terkait pemahaman para jamaah terhadap pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dalam praktik tawasul dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah, serta menjelaskan pengaruh dalam kepribadian jamaah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah setelah bergabung

⁴⁸ Mahanum Mahanum, “Tinjauan Kepustakaan,” *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12, https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20_2-3.

dan mengamalkan bacaan tawasul khususnya bacaan surah Al-Fāṭīḥah.⁴⁹

2. Penulisan skripsi dengan judul “*Pembacaan Surah Al-Ikhlās 1000 kali pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat*” yang ditulis oleh Melati Alfiani mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Pada penulisan ini penulis membahas terkait pelaksanaan tradisi arofahan yang didalamnya di isi dengan mengamalkan surah *Al-Ikhlās* sebanyak 1000 kali yang dimulai dengan salat magrib kemudian disusul dengan salat sunnah awabin 10 rakaat dengan 2 salam dilanjutkan dengan membaca surah *Al-Ikhlās* sebanyak 1000 kali secara bersama-sama yang dipimpin oleh pengasuh pondok tersebut kemudian diakhiri dengan niat puasa arofah dibaca setelah salat isya’. Selain itu, penulis juga menyampaikan beberapa manfaat yang dirasakan oleh para santri.⁵⁰
3. Penulisan skripsi dengan judul “*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fāṭīḥah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo)*” yang ditulis oleh Rohmah Nur Azizah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2016. Pada penulisan ini penulis membahas terkait penerapan tradisi pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan surah *Al-Ikhlās* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren

⁴⁹ Rahma, “Tradisi Pembacaan Surah Al Fatihah Dalam Praktik Tawasul (Studi Living Qur’an Pada Jamaah Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah Di Malang), 137-138 ”

⁵⁰ Melati Alfiani, “Pembacaan Surah *Al-Ikhlās* 1000 Kali Pada Tradisi Arofahan Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Citangkolo, Kota Banjar, Jawa Barat,” 2023, 96, 71-72.

Tahfidzul Qur'an' Aisyiyah dengan diawali pembacaan niat, ta'awudz, surah Al-Fāṭīḥah, do'a untuk kedua orang tua dan do'a Nabi Musa, do'a tilawah, surah Al-Baqarah serta memeparkan terkait makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan kedua surah tersebut.⁵¹

4. Penulisan skripsi dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Fāṭīḥah dan surah Al-Fīl (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Bnayudono Ponorogo)*" yang ditulis oleh Khasin Nur Wahib mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2020. Pada penulisan ini penulis membahas terkait pelaksanaan tradisi pembacaan surah *Al-Fāṭīḥah* dan *Al-Fīl* yang diawali dengan membaca istighfar, doa agar tersiksa dari api neraka, doa keselamatan, tasbih, hamdalah, takbir, haulah, tahmid, sholawat, asmaul husna, kalimat thoyyibah, surah Al-Fāṭīḥah, surah *Al-Fīl* dan terakhir doa penutup. Selain itu, penulis juga membahas beberapa makna tradisi pembacaan kedua surah tersebut.⁵²
5. Penulisan skripsi dengan judul "*Pembacaan Surah Al-Fāṭīḥah, Al-Insyirah, dan Al-An'am Sebagai Wirid Puasa Daud di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung*" yang ditulis oleh Siti Mahfudhoh mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas ISLAM Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021. Pada penulisan ini penulis membahas terkait pembacaan surah Al-Fāṭīḥah, Al-Insyirah, dan Al-An'am yang

⁵¹ Rochmah Nur Azizah, "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fāṭīḥah* Dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur'an Di PPTQ 'Aisyiyah, Ponorogo)," 2016, 50, Hal 64-65.

⁵² Khasin Nur Wahib, "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Fāṭīḥah* Dan *Al-Fīl* (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)," 2020, 84, Hal 52.

dijadikan wirid dalam puasa daus serta dalam pembacaan ketiga surah tersebut memiliki makna dari informan yakni pengasuh dan juga para santri yang mengamalkannya.⁵³

6. Penulisan jurnal dengan judul “*Pembacaan Surah Al-Ikhlāṣ dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan*” yang ditulis oleh Ummi Maghfiroh mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah pada tahun 2020. Pada kajian ini penulis membahas terkait tradisi shamadiyah yang dilaksanakan selepas hari ke tujuh hingga hari ke empat puluh kematian, kemudian dibacakan surah *Al-Ikhlāṣ* sebanyak 100.000 kali yang boleh diikuti oleh siapapun dengan alat hitung seperti: tasbih, kerikil, atau biji-bijian.⁵⁴
7. Penulisan jurnal dengan judul “*Tradisi “Ngidu Urasan” Studi Living Qur’an di Desa Surulangun*” yang ditulis oleh Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Dirosat Islamiyah Al Amien (IDIA) Prenduan, Indonesia pada tahun 2020 yang membahas terkait tradisi ngidu urasan yang digunakan sebagai media pengobatan penyakit apapun yang diyakini oleh para masyarakat sekitar Desa Surulangun, mereka mempercayai dengan adanya tradisi

⁵³ Siti Mahfudhoh, “Pembacaan Surah *Al-Fāṭīḥah*, Al-Insyirah Dan Al-An’am Sebagai Wirid Puasa Daud Di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Temanggung (Kajian Living Qur’an),” 2021, 61-62.

⁵⁴ Ummi Maqhfiroh, “Pembacaan Surah *Al-Ikhlāṣ* h Dalam Tradisi Shamadiyah Di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan,” *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2020): 144–60, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i2.3745>, 159.

ngidu urasan ini al-Qur'an dapat diterima dengan baik dimasyarakat.⁵⁵

8. Penulisan skripsi dengan judul "*Tradisi Pembacaan Surah Al-Ikhlās dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati, Jawa Tengah)*" yang ditulis oleh Atik Dinan Nasihah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Pada penulisan ini penulis membahas terkait pembacaan surah *Al-Ikhlās* yang dibaca sebanyak 100.000 kali setelah orang meninggal selama tujuh hari dengan menggunakan batu sebanyak 2000 sebagai media perhitungan. Selain itu, masyarakat Desa Sukolilo mempercayai bahwa pembacaan surah *Al-Ikhlās* dalam zikir fida' ini dapat memberikan perlindungan dari siksa api neraka bagi seseorang yang sudah meninggal dunia.⁵⁶

Berdasarkan rievew literatur di atas dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan literature diatas dengan penelitian yang penulis lakukan yang mencolok diantaranya: pertama, pada objek penulisan. Kedua, waktu pelaksanaan kegiatan serta teknis kegiatan. Ketiga, makna yang terkandung didalam penerapan pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan *Al-Ikhlās*. Adapun persamaan dalam penelitian diatas, sama sama meneliti tentang pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlās* dalam sebuah tradisi yang sedang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, penulis mendapatkan ruang yang cukup untuk

⁵⁵ Rita Desrianti, "Tradisi 'Ngidu Urasan' Studi Living Qur'an Di Desa Surulangun Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara," *El-Furqania* 07, no. 01 (2021): 1–17, 15-16.

⁵⁶ Atik Dinan Nasihah, "Tradisi Pembacaan Surah *Al-Ikhlā>s* Dalam Zikir Fida' (Studi Living Hadis: Di Masyarakat Desa Sukolilo, Pati Jawa Tengah)," 2019, 1–95, 63.

meneliti tentang praktik pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan di Masjid Al-Islah Desa Buntaran Kecamatan Rejotangan Tulungagung.

I. Sistematika Kepenulisan

Agar memudahkan dalam memahami dan mencapai pembahasan yang komprehensif dan sistematis, maka hasil penulisan ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penegasan istilah, kerangka teori, metode penulisan, analisis data, tinjauan pustaka, sistematika kepenulisan.

BAB II: Adalah berisi tentang profil Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran yang meliputi: sejarah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah, biografi singkat imam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Masjid Al-Islah, kegiatan pelaksanaan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah, Visi-Misi adanya Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah.

BAB III: Adalah bagian pembahasan yang terdiri dari dua sub bab diantaranya: praktik pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* dalam tradisi selasan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Masjid Al-Islah Desa Buntaran, makna pembacaan surah *Al-Fāṭīhah* dan surah *Al-Ikhlāṣ* berdasarkan analisis sosiologi pengetahuan.

BAB IV: Adalah berisi tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.